

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Seluruh aspek kehidupan manusia membutuhkan komunikasi baik itu komunikasi secara langsung atau tidak langsung, komunikasi menggunakan kata-kata atau gerak tubuh, sejak manusia di kandungan hingga meninggal dunia. Melalui komunikasi, individu dapat menyampaikan atau mengekspresikan ide, perasaannya kepada orang lain (Rosfani, 2022). Melalui komunikasi, individu membangun hubungan interpersonal yang memungkinkan terjalinnya keterikatan emosional, pertukaran makna, serta pemahaman terhadap perasaan satu sama lain. Kualitas hubungan interpersonal sangat ditentukan oleh seberapa baik seseorang mampu menyampaikan perasaan dan menerima pesan dari lawan bicaranya secara terbuka dan empatik (Marbun, 2025).

Komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang (atau kadang lebih dari dua) yang saling bergantung. Beberapa situasi komunikasi interpersonal yang lebih sulit adalah situasi yang melibatkan emosi, yang dapat kita definisikan secara sederhana sebagai perasaan yang kuat (DeVito, 2019). Emosi dapat mempengaruhi bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi menyampaikan, menerima dan menginterpretasikan pesan. Salah satu masalah komunikasi emosional seringkali adalah ketidakmampuan orang mengelola emosinya dengan baik (Emerald & Wulandari, 2024).

Dalam konteks komunikasi interpersonal yang sering melibatkan emosi, ketidakmampuan mengelola perasaan sering kali menghambat efektivitas interaksi, sehingga memerlukan upaya untuk meredam dampak negatifnya. Dukungan emosional berperan penting sebagai jembatan yang krusial melalui mekanisme empati dan respons afirmatif, yang tidak hanya menstabilkan dinamika verbal dan nonverbal tetapi juga memperkuat ikatan saling bergantung antarindividu. Dukungan yang diberikan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, memiliki dampak besar pada penerimaan diri dalam aspek kesehatan psikologis. Perubahan perilaku, seperti percaya diri, melihat diri sebagai individu yang berguna, serta memiliki keyakinan mencerminkan tanda penerimaan diri (Claretta & Agustin, 2024).

Dukungan emosional atau *emotional support* memiliki peran penting untuk menjaga keseimbangan emosi tersebut, terutama ketika menghadapi tekanan atau permasalahan hidup. Bentuk dukungan ini dapat hadir melalui empati, perhatian, penerimaan, dan kata-kata yang menenangkan dari orang terdekat. Komunikasi yang berlandaskan dukungan emosional tidak hanya menjadi sarana mengekspresikan kasih sayang, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pemulihan yang membantu individu keluar dari situasi emosional yang sulit.

Dalam kajian komunikasi, *emotional support* merupakan bagian dari konsep *social support* yang banyak dibahas dalam teori komunikasi interpersonal. Dalam Friedman (2010) dukungan emosional merupakan dukungan untuk memberikan perasaan nyaman, perasaan dicintai dalam bentuk semangat, dan empati yang diperoleh melalui interaksi remaja dengan orang lain dalam

lingkungan sosialnya, dan bisa berasal dari siapa saja, keluarga, dan teman (Hasiolan & Sutejo, 2015).

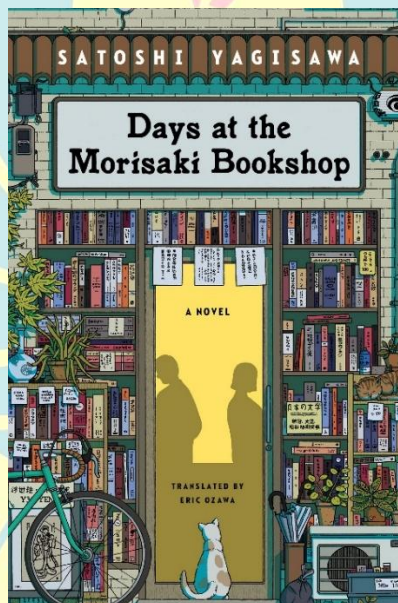
Bentuk dukungan ini terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan memperkuat ikatan sosial. Sebagian besar penelitian mengenai *emotional support* berfokus pada konteks kehidupan nyata, seperti hubungan keluarga, pertemanan, atau lingkungan kerja. Namun, belum banyak yang menelaah bagaimana representasi dukungan emosional tersebut dapat tercermin dalam karya sastra, padahal teks sastra juga merupakan media komunikasi yang memuat nilai-nilai sosial dan emosional melalui interaksi antartokoh di dalamnya.

Karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang yang tidak hanya dibaca sendiri melainkan ada ide gagasan dan pengalaman yang disampaikan kepada pembacanya, sehingga pembaca mampu menginterpretasikannya dalam kehidupan yang nyata (Rofi'i, 2020). Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling terkenal di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Di dalam novel, ada pesan yang hendak disampaikan pengarang. Ada yang tertulis secara jelas, dan ada yang tersirat (Mare, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang efektif untuk menyampaikan nilai, emosi, dan pengalaman manusia.

Novel merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Sebagai bagian dari komunikasi massa, novel turut berperan dalam suatu praktik diseminasi pesan-pesan tertentu. Pesan itu sendiri dikonstruksi oleh sang komunikator melalui

sebuah, ruang waktu dan penokohan yang ada dalam alur cerita yang disajikan (Synthia, 2018). Novel mampu menyampaikan gagasan, nilai, dan pesan sosial kepada khalayak luas. Proses ini sejatinya serupa dengan proses komunikasi, di mana penulis berperan sebagai komunikator yang membawa pesan dalam bentuk cerita, sedangkan pembaca menjadi komunikan yang menafsirkan pesan tersebut sesuai konteks dan pengalaman pribadi.

Gambar 1.1 Novel *Days at the Morisaki Bookshop*



Sumber: goodreads.com (Diakses pada 7 Oktober 2025 pukul 24:22 WIB)

Novel *Days at the Morisaki Bookshop* karya Satoshi Yagisawa yang terbit pada tahun 2010 merupakan karya sastra kontemporer Jepang yang menggambarkan perjalanan emosional dan proses penyembuhan diri seorang perempuan bernama Takako. Cerita bermula ketika Takako mengalami keterpurukan setelah mengetahui bahwa ternyata ia adalah selingkuhan dari

kekasihnya, Hideaki, yang ingin menikah dalam setahun kedepan dengan tunangannya yang merupakan rekan kerja Takako juga.

Kehilangan kepercayaan dan rasa harga diri membuat Takako menarik diri dari kehidupan sosial dan mengurung dirinya sendiri dalam waktu yang lama. Selain itu, Takako juga memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya karena merasa depresi dan kehilangan jati dirinya. Hingga akhirnya ia mendapat tawaran dari pamannya, Satoru Morisaki, untuk tinggal dan bekerja di toko buku kecil milik keluarga di kawasan Jimbocho, Tokyo. Takako menerima tawarannya karena untuk saat ini ia tidak punya tujuan dan sudah kehilangan pendapatannya.

Toko buku Morisaki menjadi ruang baru bagi Takako untuk perlahan mengenal kembali kehidupan dan dirinya sendiri. Melalui interaksi sehari-hari dengan pamannya, pelanggan, serta lingkungan toko buku yang penuh kehangatan, Takako mengalami perubahan emosional yang signifikan. Awalnya ia digambarkan sebagai sosok tertutup, skeptis, dan sedang kehilangan arah, namun seiring waktu ia belajar membuka diri, memahami makna hubungan antar manusia, dan menemukan kembali semangat hidupnya. Hal ini bermula ketika pamanmya, Satoru, meminta dia untuk mencoba membaca beberapa buku yang tersedia di toko mereka. Transformasi emosi pada karakter ini menjadi pusat dari alur cerita yang ditulis dengan gaya naratif lembut, sederhana, tetapi penuh makna reflektif.

Selain menyoroti perjalanan pribadi Takako, novel ini juga menampilkan toko buku sebagai simbol ruang penyembuhan dan refleksi. Buku-buku, percakapan dengan pelanggan, dan kehadiran paman Satoru menjadi metafora tentang

pentingnya empati dan kebersamaan. Satoru, dengan sikap nya yang unik namun penuh kasih, digambarkan sebagai figur yang memberikan dukungan emosional, mewakili bentuk kepedulian yang tulus dan tidak menghakimi, sehingga menjadi alasan kuat mengapa dukungan emosional ini sangat diperlukan. Selain itu, tokoh lain dalam novel ini terutama lingkungan toko buku “Morisaki” pun menjadi peran penting dalam perjalanan emosi Takako. Bentuk dukungan yang mereka berikan adalah seperti sapaan ramah setiap kali bertemu, kehadiran mereka, empati mereka kepada Takako, dan rasa penerimaan mereka terhadap Takako yang sedang mengalami masalah.

Melalui narasi yang sederhana namun penuh makna, *Days at the Morisaki Bookshop* berhasil menghadirkan gambaran mendalam tentang perjalanan manusia keluar dari keterpurukan emosional menuju pemulihan diri. Novel ini tidak hanya berbicara tentang kehilangan dan kesedihan, tetapi juga tentang penerimaan, kedekatan, dan keberanian untuk memulai kembali. Dengan latar tempat yang khas dan karakter yang realistis, karya ini menjadi refleksi universal mengenai arti dukungan, kasih sayang, dan harapan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah ini menonjolkan nilai-nilai dukungan emosional yang terbangun secara alami dalam relasi interpersonal antara tokoh Takako dan pamannya, serta interaksinya dengan lingkungan toko buku Morisaki, sehingga relevan untuk dikaji dari sudut pandang komunikasi interpersonal.

Dalam konteks sosial saat ini, kebutuhan akan dukungan emosional menjadi semakin penting. Menurut laporan terbaru *World Health Organization* (WHO) tahun 2025, sekitar 1 dari 6 orang atau 16% orang di dunia mengalami perasaan

keseharian atau isolasi sosial yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Keseharian dan kehilangan dukungan emosional kini diakui sebagai salah satu ancaman besar terhadap kesehatan masyarakat global, sejajar dengan faktor risiko seperti obesitas dan merokok. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal dan dukungan emosional bukan sekadar kebutuhan sosial, tetapi juga aspek mendasar dari kesejahteraan manusia.

Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan penelitian oleh *Frontiers in Public Health* (2025) mencatat bahwa 14,7% dari penduduk Indonesia menunjukkan gejala kecemasan dan depresi yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Data-data ini memperlihatkan bahwa krisis emosional dan keterasingan sosial merupakan masalah yang nyata dan mendesak, terutama di kalangan masyarakat urban yang cenderung memiliki hubungan interpersonal yang semakin longgar akibat tekanan pekerjaan, gaya hidup individualistik, dan keterbatasan komunikasi empatik.

Masa-masa keterpurukan seperti krisis kesehatan mental, dukungan emosional berperan krusial untuk mengurangi dampak negatif seperti peningkatan depresi dan kecemasan. Memberikan dukungan secara emosional kepada orang-orang disekitar ketika mereka mengalami keterpurukan dan mengisolasi diri dari lingkungan sosial, terutama secara langsung, dapat meningkatkan emosi positif dan mengurangi emosi negatif melalui pemenuhan peran sosial yang lebih baik (Rahal & Singh, 2024).

Dukungan emosional memiliki fungsi psikologis yang mendalam dalam menjaga keseimbangan mental seseorang. Ketika individu mengalami keterpurukan atau tekanan emosional yang berat, kehadiran orang lain yang mampu memberikan empati, pengertian, dan penerimaan tanpa penilaian dapat membantu mengurangi beban psikologis yang dirasakan. Dukungan semacam ini tidak hanya berperan sebagai bentuk kepedulian sosial, tetapi juga menjadi mekanisme adaptif yang memperkuat daya tahan mental individu terhadap stres.

Menurut penelitian Acoba (2024), bahwa dukungan sosial dari keluarga atau orang terdekat dapat mengurangi stress yang dirasakan, sehingga meningkatkan afek positif dan menekan gejala kecemasan serta depresi. Dukungan emosional ini dapat menciptakan lingkungan aman untuk memproses emosi, yang terbukti efektif dalam mengelola emosi (Acoba, 2024). Fenomena berdasarkan data-data diatas ini menegaskan bahwa tanpa dukungan emosional, individu rentan terhadap isolasi berkepanjangan yang memperburuk keterpurukan (Widiani., et al, 2023).

Dukungan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam membantu individu melawati masa-masa keterpurukan, terutama saat krisis kesehatan mental. Dukungan emosional dari keluarga, teman, orang terdekat, atau lingkungan sosial tidak hanya mampu menekan gejala stress, kecemasan, dan depresi, namun juga dapat mendorong munculnya emosi positif melalui perasaan diterima dan dimengerti. Dengan kata lain, dukungan emosional menjadi fondasi utama dalam keseimbangan psikologis dan mempercepat pemulihan mental seseorang. Hal ini sejalan dengan ulasan para pembaca terhadap novel *Days at the Morisaki Bookshop*

yang mengangkat tema serupa. Banyak pembaca menilai bahwa kisah ringan ini menonjolkan perjalanan dan perjuangan tokoh utama dalam melewati keterpurukan dengan bantuan dan dukungan orang terdekatnya.

Namun, penulis hanya menggunakan novel pertamanya sebagai subjek karena novel pertamanya ini menggunakan isu yang lebih relevan dengan penelitian ini. Pemilihan novel ini sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan rekam jejak karya tersebut yang memperoleh perhatian dan pengakuan luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Contohnya seperti, dilansir dari *SuperSummary.com* novel ini memenangkan *Chiyoda Literature Prize (Grand Prize)* di Jepang dan tercatat sebagai novel *bestseller* pada 2009 lalu. Novel ini juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Inggris dan mendapatkan label *The International Bestseller*. Selain itu, pada 2010 novel ini diadaptasi ke dalam film di Jepang dengan judul “*Morisaki shoten no hibi*”, yang disutradarai oleh Asako Hyuga. Popularitas novel ini ditandai dengan terbitnya sekuel resmi, *More Days at the Morisaki Bookshop*, yang menegaskan keberlanjutan minat pembaca terhadap cerita dan topik yang diangkat.

Intelligentia - Dignitas

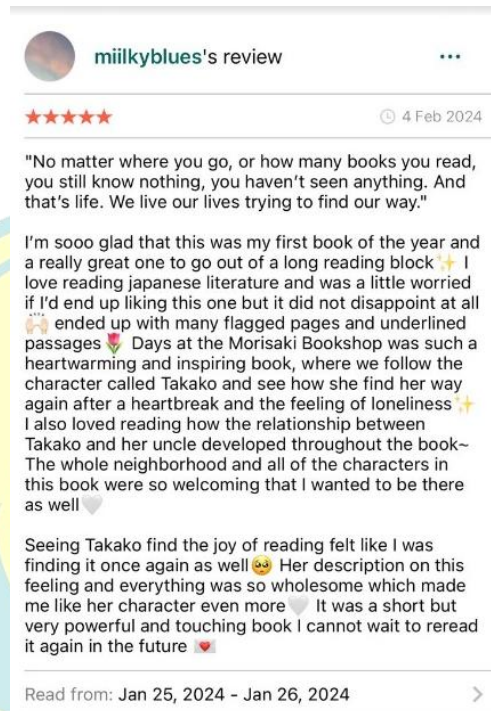
Gambar 1.2 Ulasan Novel *Days at the Morisaki Bookshop*



Sumber: goodreads.com (Diakses pada 4 November 2025)

Beberapa pembaca menyoroti kuatnya dukungan emosional dalam *Days at the Morisaki Bookshop*, khususnya melalui hubungan antartokoh dan makna penyembuhan lewat dunia literasi. Dalam ulasan *goodreads.com* yang ditulis oleh Monali pada tahun 2023, pembaca menekankan bagaimana dukungan yang diterima tokoh Takako dari pamannya serta lingkungan toko buku menjadi proses pemulihan diri yang hangat setelah mengalami keterpurukan dan kesepian. Ia menyebut bahwa “dukungan yang diberikan pamannya dalam perjalanan Takako menemukan penyembuhan dengan menyelami buku dan gaya hidup bibinya sangat mengharukan.” Oleh karena itu, pembaca ini dapat merasakan dan dapat menggambarkan bagaimana dukungan emosional ini terjadi antar tokoh.

Gambar 1.3 Ulasan Novel *Days at the Morisaki Bookshop*



Sumber: goodreads.com (Diakses pada 4 November 2025)

Hal serupa diungkapkan oleh pembaca lain, miilkyblues pada tahun 2024, yang menggambarkan pengalaman membaca novel ini sebagai sesuatu yang “menghangatkan hati dan menginspirasi,” karena memperlihatkan hubungan penuh kasih antara Takako dan pamannya serta komunitas toko buku yang mendukung dan menerimanya. Artinya, berdasarkan ulasan yang ada para pembaca ini menyoroti bagaimana kisah tersebut menghadirkan bentuk *emotional support* yang tidak bersifat verbal, melainkan diwujudkan melalui kehadiran dan kebersamaan, menjadikan novel ini bukan hanya kisah penyembuhan pribadi, tetapi juga refleksi akan kekuatan dukungan emosional antar manusia.

Dari ulasan diatas, dapat disimpulkan bahwa novel *Days at the Morisaki Bookshop* karya Satoshi Yagisawa ini menjadi salah satu karya sastra yang menampilkan proses pencarian makna, pemulihan, dan kehangatan emosional melalui hubungan interpersonal. Dengan menggunakan perspektif naratif *Freytag's Pyramid*, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana struktur dramatik dan perjalanan emosional tokoh utama merepresentasikan bentuk dukungan emosional yang relevan dengan kondisi masyarakat modern saat ini.

Meski demikian, kajian terhadap novel *Days at the Morisaki Bookshop* selama ini umumnya masih berfokus pada tema-tema umum seperti kesepian, pencarian jati diri, atau kecintaan terhadap buku. Belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana dukungan emosional direpresentasikan secara struktural dalam perjalanan naratif tokoh utamanya. Padahal, perubahan emosional dan sosial yang dialami Takako dapat dipahami lebih dalam melalui kerangka teori naratif. Menurut Lestari (2019), naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang memiliki keterhubungan satu sama lainnya dan adanya keterikatan logika sebab-akibat yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Unsur dasar pembentuk dari naratif adalah adanya tokoh (pelaku cerita), masalah (konflik), tujuan, lokasi dan waktu.

Analisis naratif pada penelitian ini menggunakan model *Freytag's Pyramid* yang membagi struktur cerita menjadi lima bagian utama yang sering kali ditemukan dalam karya-karya naratif (Fransiska & Manesah, 2025), yaitu Eksposisi (*Introduction*), Komplikasi (*Rising Action*), Klimaks (*Climax*), Penurunan Konflik (*Falling Action*), dan Penyelesaian (*Resolution*). Model ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri dinamika emosional dan proses pemulihan Takako secara

bertahap, mulai dari pengenalan awal dan keterpurukan, menuju puncak perubahan batin, hingga tercapainya penyelesaian emosional baru melalui hubungan sosial. Dengan demikian, kombinasi antara *emotional support* dan model naratif *Freytag's Pyramid* membuka peluang untuk melihat bagaimana struktur dramatik dan komunikasi emosional saling berkaitan dalam membentuk makna pemulihan diri tokoh utama.

Model naratif Freytag menjadi relevan karena mampu merepresentasikan perjalanan emosional sebagai pola yang dramatic, dari keterpurukan menuju penerimaan diri dan kebahagiaan baru. Dalam novel *Days at the Morisaki Bookshop*, setiap tahap piramida menggambarkan fase penting dalam proses pemulihan Takako, mulai dari pengenalan terhadap luka batin yang dialaminya, dorongan perubahan melalui antartokoh, titik balik kesadaran emosional, hingga penyesuaian dengan diri dan lingkungannya. Dengan kata lain, model Freytag ini menjadi pisau analisis yang tidak hanya membaca struktur cerita, tetapi juga memperlihatkan bagaimana dinamika emosi dan dukungan sosial membentuk perkembangan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur naratif novel *Days at the Morisaki Bookshop* berdasarkan model *Freytag's Pyramid* serta mengidentifikasi bentuk-bentuk dukungan emosional yang muncul dalam interaksi antar tokohnya, khususnya dalam perjalanan karakter Takako. Dengan demikian, penelitian berjudul “Representasi *Emotional Support* melalui Analisis Naratif dalam Novel *Days at the Morisaki Bookshop*” berupaya mengungkap makna serta pola naratif dari dukungan emosional yang ditampilkan

dalam teks sastra, sebagai cerminan kebutuhan emosional manusia di tengah krisis koneksi sosial modern.

Pemilihan judul ini didasari oleh ketertarikan peneliti terhadap bagaimana komunikasi interpersonal, khususnya dukungan emosional, dapat direpresentasikan secara mendalam melalui karya sastra. Novel *Days at the Morisaki Bookshop* tidak hanya menampilkan kisah personal seorang perempuan dalam menghadapi kehilangan dan keterasingan, tetapi juga menggambarkan bagaimana hubungan antarmanusia mampu menjadi sarana penyembuhan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi melalui pendekatan naratif, dengan menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi medium reflektif untuk memahami dinamika dukungan emosional dalam kehidupan sosial manusia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini. Pertama, meskipun komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang sehat dan mendukung keseimbangan emosional individu, masih banyak orang yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan mengekspresikan dukungan emosional secara efektif.

Kedua, kajian mengenai *emotional support* selama ini lebih banyak berfokus pada konteks kehidupan nyata seperti keluarga, pertemanan, dan lingkungan kerja, sementara representasinya dalam karya sastra masih jarang dikaji,

padahal karya sastra juga berfungsi sebagai medium komunikasi yang memuat nilai-nilai sosial dan emosional. Ketiga, novel *Days at the Morisaki Bookshop* karya Satoshi Yagisawa menampilkan perjalanan emosional tokoh utama, Takako, yang penuh dengan proses pemulihan diri dan interaksi interpersonal yang mengandung dukungan emosional, namun belum banyak penelitian yang menelaah aspek ini secara mendalam.

Kemudian penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menyoroti komunikasi interpersonal di dunia nyata seperti dalam keluarga, tetapi belum mengaitkan antara karya sastra, struktur naratif, dan teori komunikasi interpersonal secara sistematis. Teori naratif *Freytag's Pyramid* memberikan kerangka analisis yang relevan untuk memahami bagaimana perkembangan konflik dan perubahan dramatik dalam cerita mencerminkan dinamika emosional serta proses penyembuhan suatu karakter, serta model ini memungkinkan analisis naratif menjadi lebih fleksibel. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengungkap representasi *emotional support* dalam novel *Days at the Morisaki Bookshop* melalui perspektif naratif Freytag untuk memahami bagaimana dukungan emosional membentuk perkembangan karakter dan alur keseimbangan emosional dalam konteks komunikasi interpersonal.

1.3 Keunikan Penelitian

Penelitian ini memiliki keunikan dalam beberapa aspek:

1. Penggabungan dua ranah kajian, yaitu teori naratif *Freytag's Pyramid* dari ranah analisis struktur dramatik dan konsep *emotional support* dari studi

komunikasi interpersonal. Pendekatan ini jarang digunakan secara bersamaan dalam analisis karya sastra populer Jepang.

2. Objek kajian yang ringan namun bermakna, novel *Days at the Morisaki Bookshop* menampilkan kisah sederhana yang penuh nilai kemanusiaan dan komunikasi emosional, menjadikannya menarik untuk dikaji dari sudut pandang representasi dukungan emosional.
3. Fokus pada representasi komunikasi interpersonal dalam konteks literatur, penelitian ini tidak hanya membaca teks sastra sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi emosional yang membentuk relasi antartokoh.
4. Menggunakan teori naratif *Freytag's Pyramid* secara aplikatif, untuk memetakan bagaimana tahapan dramatik mulai dari pengenalan konflik, peningkatan konflik, klimaks, penurunan konflik, hingga resolusi akhir yang menggambarkan proses munculnya dukungan emosional dalam narasi.

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak melebar, penulis membatasi ruang lingkup kajian pada beberapa aspek utama. Analisis difokuskan pada representasi dukungan emosional yang muncul dalam interaksi tokoh utama, Takako, dengan tokoh-tokoh penting lainnya dalam novel *Days at the Morisaki Bookshop*. Aspek dukungan emosional yang dikaji meliputi bentuk-bentuk seperti empati, perhatian, penerimaan, dan penghargaan diri berdasarkan konsep *emotional support* dalam komunikasi interpersonal. Selain itu, analisis struktur naratif menggunakan lima

tahap model *Freytag's Pyramid*. Penelitian ini tidak membahas unsur lain seperti gaya bahasa, latar budaya Jepang secara mendalam, maupun aspek sosial lainnya di luar konteks komunikasi interpersonal dan struktur naratif yang digunakan.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penelitian ini perlu dirumuskan secara lebih spesifik agar menjadi lebih jelas dan terfokus. Perumusan masalah ini berfungsi sebagai panduan utama dalam menganalisis representasi dukungan emosional serta struktur naratif, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana representasi dukungan emosional berperan dalam membentuk perubahan emosi secara naratif tokoh utama dalam novel *Days at the Morisaki Bookshop*?
2. Bagaimana struktur naratif dalam novel *Days at the Morisaki Bookshop* dibangun berdasarkan teori naratif *Freytag's Pyramid*?

1.6 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada representasi dukungan emosional dalam perjalanan naratif tokoh Takako. Penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana bentuk-bentuk dukungan emosional, seperti empati, perhatian, penerimaan, dan penghargaan diri, muncul dalam interaksi Takako dengan tokoh-tokoh di sekitarnya, serta bagaimana dukungan tersebut berkontribusi terhadap proses

pemulihan emosionalnya dari keterpurukan menuju keseimbangan baru yang dianalisis melalui tahapan struktur naratif *Freytag's Pyramid* untuk melihat bagaimana bentuk dukungan emosional mempengaruhi dinamika cerita dan perkembangan emosional tokoh utama.

1.7 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan peneliti yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan serta menganalisis bagaimana representasi dukungan emosional berperan dalam membentuk perubahan emosi tokoh utama secara naratif dalam novel *Days at the Morisaki Bookshop*, melalui interaksi antar tokoh dan perkembangan pengalaman emosional yang dialami tokoh utama sepanjang cerita.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis struktur naratif dalam novel *Days at the Morisaki Bookshop* berdasarkan teori naratif *Freytag's Pyramid*, dengan mengidentifikasi tahapan alur cerita yang membangun perkembangan konflik, klimaks, hingga penyelesaian dalam novel.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Selain memperkaya kajian komunikasi, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana dukungan

emosional dan komunikasi interpersonal dapat direpresentasikan dalam karya sastra dan menjadi refleksi bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

1.8.1 Manfaat Penelitian Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal dan analisis representasi pesan emosional dalam media sastra. Penelitian ini memperluas pemahaman bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai sosial dan psikologis melalui struktur naratifnya.

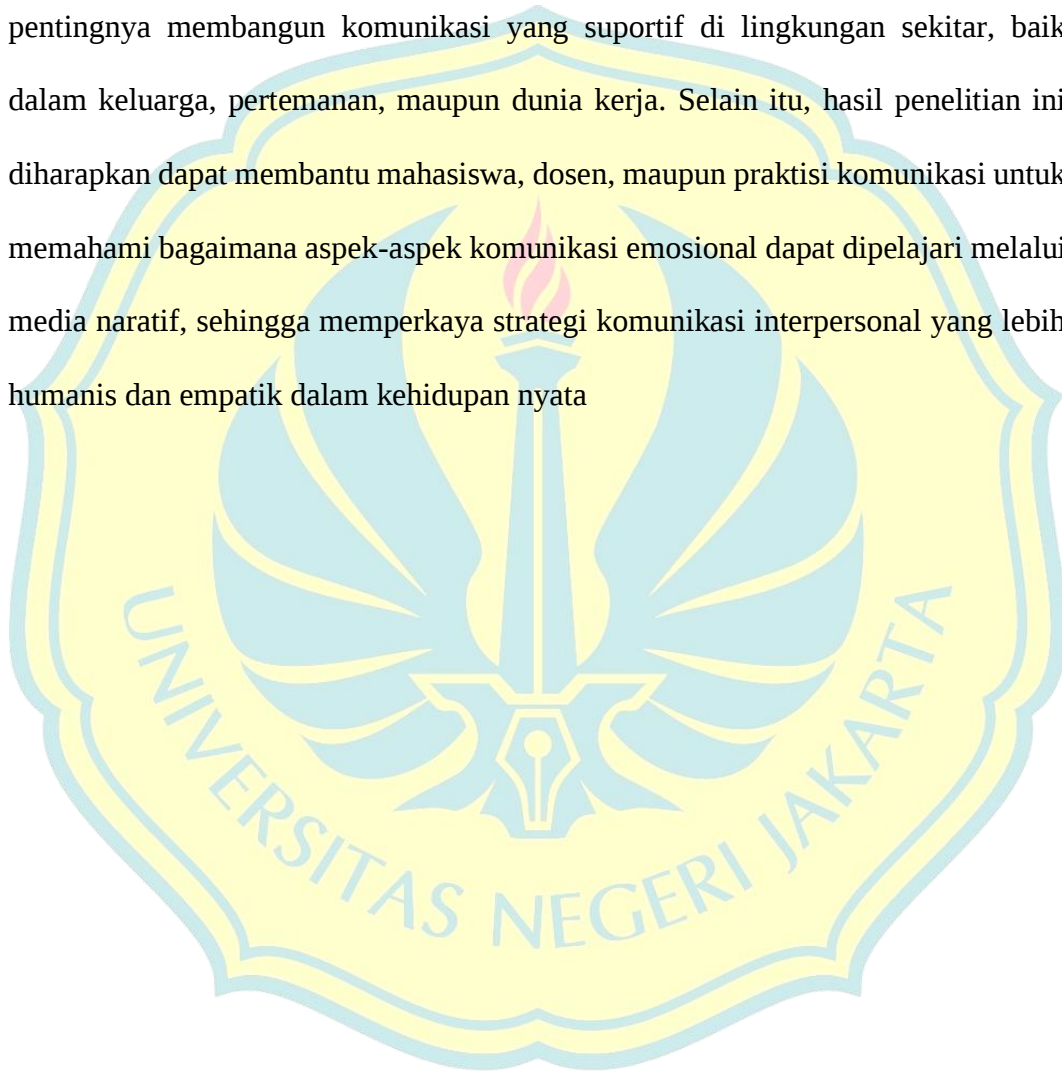
Selain itu, penelitian ini memperkenalkan penggunaan teori naratif *Freytag's Pyramid* dalam ranah studi komunikasi, bukan semata-mata dalam kajian sastra. Pendekatan ini membuka ruang interdisipliner antara teori komunikasi interpersonal, khususnya konsep *emotional support* dengan analisis struktur cerita. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin menelusuri keterkaitan antara narasi, emosi, dan komunikasi interpersonal dalam teks sastra, film, maupun media naratif lainnya.

1.8.2 Manfaat Penelitian Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada pembaca mengenai pentingnya dukungan emosional dalam hubungan interpersonal. Melalui kisah yang direpresentasikan dalam sebuah

novel, pembaca dapat melihat bagaimana bentuk empati, kepedulian, dan penerimaan dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi krisis emosional.

Penelitian ini juga dapat menjadi refleksi bagi masyarakat tentang pentingnya membangun komunikasi yang suportif di lingkungan sekitar, baik dalam keluarga, pertemanan, maupun dunia kerja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa, dosen, maupun praktisi komunikasi untuk memahami bagaimana aspek-aspek komunikasi emosional dapat dipelajari melalui media naratif, sehingga memperkaya strategi komunikasi interpersonal yang lebih humanis dan empatik dalam kehidupan nyata



Intelligentia - Dignitas